PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI PAUD TERPADU OMAH BOCAH ANNAAFI' KELURAHAN MOJOLANGU KECAMATAN LOWOKWARU KOTA MALANG

Asfian Kaimudin¹

Email: fian_milan77@yahoo.co.id

¹Ilmu Keperawatan Stikes Maharani Malang

Lilla Maria²

²Ilmu Keperawatan Stikes Maharani Malang

Previta Zeisar Rahmawati³

³Ilmu Keperawatan Stikes Maharani Malang

ABSTRACT

Development is a process of change where children learn to master higher levels of various aspects. One important aspect of development is the aspect of language development. Language is a very important communication tool in human life because besides functioning as a tool to express thoughts and feelings to others as well as a tool to understand the feelings and thoughts of others. The purpose of this study is to determine the description of language development in preschool at PAUD Terpadu Omah Bocah Annaafi' Mojolangu village district of Lowokwaru, Malang City. The research design with sampling technique uses total sampling, that is 30 respondents. The instrument used in this study was a questionnaire consisting of 43 question items about children's language development, namely the Early Language Milestone Scale 2. This research used univariate data analysis. The results obtained were 27 children (90%) pass and 3 children (10%) failed. It is hoped that further researchers will assess how the child's language development before and after stimulation is given.

Keywords : *Language Development, Age, Preschool.*

PENDAHULUAN

Perkembangan merupakan suatu perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmani) maupun psikis (rohani) (Yusuf, 2012). Dalam perkembangan anak terdapat masa emas atau *golden age* dimana anak mulai peka dan sensitif untuk menerima berbagai rangsangan, terutama periode usia anak 1-3 tahun. Pada lima tahun pertama kehidupan, proses tumbuh kembang anak berjalan sangat pesat dan optimal dimana anak sangat memerlukan rangsangan atau stimulus yang berguna untuk perkembangannya. Perkembangan anak dapat dilihat dengan berfungsinya organ-organ dalam tubuh, bertambah pandai anak dalam belajar dan juga bertambahnya kemampuan anak dalam menguasai kosakata atau menyusun kalimat dalam perkembangan bahasanya. Adapun aspek-aspek yang dapat dilihat dalam perkembangan anak meliputi aspek motorik kasar, motorik halus, aspek kognitif, dan juga perkembangan bahasa (Papalia dkk, 2010). Perkembangan bahasa pada anak prasekolah sangat penting karena dengan bahasa anak dapat berkomunikasi dengan teman, keluarga dan lingkungan sekitarnya. Perkembangan bahasa pada anak prasekolah dapat dilatih dengan pemberian rangsangan atau stimulasi dari orang terdekatnya seperti orang tua, keluarga, lingkungan dan sekolah. Rangsangan bahasa biasa diberikan melalui berkomunikasi langsung, berkomunikasi sendiri dengan mainan atau sengaja diberikan rangsangan oleh pendidik supaya anak dapat menceritakan sendiri apayang telah anak peroleh. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi anak dengan orang tuanya. Perkembangan anak akan optimal apabila interaksi sosial sesuai dengan kebutuhan anak pada

berbagai tahap perkembangannya. Sementara itu, lingkungan yang tidak mendukung seperti kurangnya stimulasi, kurangnya kasih sayang yang diberikan, dan kurangnya motivasi belajar akan menghambat perkembangan anak (Adriana, 2013).

Stimulasi merupakan kegiatan merangsang kemampuan dasar balita dan anak prasekolah yang dilakukan oleh lingkungan (ibu, bapak, pengasuh anak, dan anggota keluarga lain) untuk mengoptimalkan perkembangannya (Nursalam, 2008). Dalam memberikan stimulasi secara berulang dan terus menerus bagi perkembangan anak berarti telah memberikan kesempatan pada anak untuk berkembang secara optimal. Anak yang mendapatkan stimulasi akan lebih cepat berkembang daripada anak yang kurang atau bahkan tidak mendapatkan stimulasi. Pemberian stimulasi yang tepat dapat mempertinggi kemampuan aspek-aspek perkembangan, namun apabila stimulasi yang diberikan tidak tepat akan memberikan efek yang tidak baik (Riana, 2011).

UNICEF(*United Nations Children Fund*) mengungkapkan bahwa sebanyak 165 juta anak diseluruh dunia terhambat perkembangan fisik maupun otaknya. Kondisi itu terjadi dikarenakan sikap ibu dalam memberikan stimulus pada anak kurang baik, hingga berisiko untuk menghadapi masa depan perkembangan yang buruk, pendidikan buruk, pendapatan ekonomi rendah, dan kemiskinan. Berbagai masalah perkembangan anak seperti keterlambatan motorik, berbahasa, perilaku, autisme, hiperaktif, dalam beberapa tahun terakhir ini semakin meningkat, angka kejadian di Amerika serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, dan Argentina 22%, serta di Indonesia antara 13%-18% (Hidayat, 2010). Prevalensi keterlambatan di suatu populasi sangat bervariasi, studi yang dilakukan Dudley (2010), mencatat sebesar 3,3%-17% anak mengalami keterlambatan dalam

berbicara. Menurut Mardianingsih tahun 2012 dalam Dinas Kesehatan Jatim tahun 2008 menunjukkan tentang masalah tumbuh kembang anak yang salah satu kasusnya adalah keterlambatan berbicara dengan jumlah lebih dari 40 % dari kasus tumbuh kembang yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatmala (2016), didapatkan bahwa dari 70 anak usia prasekolah, terdapat 52 anak yang perkembangannya sesuai sebanyak 74,3%, 13 anak yang perkembangannya meragukan sebanyak 18,6% dan 5 orang anak yang perkembangannya menyimpang sebanyak 7,1%. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sapril pada tahun 2013, didapatkan bahwa dari 42 anak yang usianya 3-5 tahun, terdapat 20 anak yang perkembangannya normal sebanyak 47,6% dan 22 anak yang perkembangannya *suspect* sebanyak 52,4%. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Jawa Timur melakukan pemeriksaan terhadap 2.634 anak dari usia 0-72 bulan. Hasil pemeriksaan tersebut menunjukkan hasil perkembangan normal sesuai dengan usia 53%, meragukan (membutuhkan pemeriksaan lebih dalam) sebanyak 13%, dan penyimpangan perkembangan sebanyak 34%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati (2014), didapatkan bahwa mayoritas responden (ibu) memiliki pengetahuan yang baik tentang stimulasi tumbuh kembang anak yaitu sebanyak 37 responden (72,5%), pengetahuan yang sedang sebanyak 13 responden (25,5%) dan pengetahuan yang rendah sebanyak 1 responden (2%), dari pengetahuan ibu yang baik didapatkan perkembangan anak yang sesuai sebanyak 30 anak (58,9%), perkembangan anak meragukan sebanyak 17 anak (33,3%) karena pengetahuan ibu yang sedang dan perkembangan yang menyimpang sebanyak 4 anak (7,8%) karena pengetahuan ibu yang rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

sebagian besar responden memiliki anak yang perkembangannya sesuai dengan tahapannya. Perkembangan sesuai tahap perkembangannya dapat diartikan anak mengalami perkembangan normal dan mempunyai respon yang baik terhadap tumbuh kembang serta menunjukkan bahwa anak mendapatkan perawatan dan pengasuhan yang baik dari keluarga.

Perkiraan kemungkinan hasil akhir dari gangguan perkembangan akan semakin baik jika dijumpai pada tahap dini hal ini dapat terjadi jika dilakukan deteksi secara dini agar dapat segera diintervensi pada tahap awal (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2010). Di Indonesia program deteksi penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan anak telah giat dilakukan. Deteksi dini dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa alat skrining salah satunya untuk mendeteksi gangguan bahasa anak yaitu dengan menggunakan lembar *Early Language Milestone Scale-2*. Skrining perkembangan tidak hanya dilakukan pada anak yang dicurigai mempunyai masalah perkembangan saja, melainkan harus dilakukan secara rutin terhadap semua anak (Soetjiningsih, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 09 Agustus 2018 dengan wawancara langsung pada salah satu guru di PAUD Terpadu Omah Bocah Annaafi' Kelurahan Mojolangu Kecamatan Lowokwaru Kota Malang didapatkan bahwa siswa di PAUD tersebut masih ada yang mengalami kesulitan dalam menghubungkan kata dalam suatu kalimat, dan kadang orang lain kurang dapat mengerti dengan kata atau kalimat yang dibicarakan atau disampaikan oleh anak. Peneliti mengambil tempat penelitian di PAUD Omah Bocah Annaafi' karena dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan mengobservasi atau mengamati peserta didik di PAUD tersebut didapatkan bahwa siswa di PAUD tersebut masih ada yang mengalami kesulitan dalam

menghubung-hubungkan kata dalam suatu kalimat, belum bisa mengutarakan keinginannya seperti meminta izin untuk buang air kecil (BAK) dan ada anak yang ketika berbicara kurang dapat dimengerti orang lain. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti di PAUD Terpadu Omah Bocah Annaafi' didapatkan hasil dari 11 orang anak dalam satu kelas yang mengikuti proses belajar mengajar, terdapat 8 orang anak yang ketika ditanya warna dan jumlah bola yang ditunjukkan guru, mereka bisa menjawab semua warna dan jumlah bola yang ditunjukkan dengan benar, 3 orang anak hanya diam saja, dan terdapat 7 orang anak yang bisa mengulangi kalimat singkat yang diucapkan guru dengan baik, sedangkan 4 orang anak belum bisa mengulangi kalimat singkat yang diucapkan guru dengan baik. Selain itu didapatkan dari 7 orang ibu, 2 orang ibu mengatakan mereka memberi stimulasi bahasa kepada anak mereka dengan cara mengajak anak bercerita ketika anak sedang bermain, 3 orang ibu memberikan stimulasi bahasa dengan cara mengajak anak bernyanyi, dan 2 orang ibu memberikan stimulasi bahasa dengan cara mengajak anak membaca buku cerita bergambar bersama-sama.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Gambaran Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Prasekolah di PAUD Terpadu Omah Bocah Annaafi' Kelurahan Mojolangu Kecamatan Lowokwaru Kota Malang".

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yaitu menganalisis dan menyajikan data secara sistemik tentang gambaran perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia prasekolah sebanyak 30 anak. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *total sampling* dengan jumlah sampel yang diambil sama dengan populasi yaitu 30 responden atau

30 sampel. Karakteristik sampel yaitu anak yang berusia 1-3 tahun yang bersekolah di PAUD Terpadu Omah Bocah Annaafi', bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian ini, anak dalam keadaan sehat jasmani dan rohani

Variabel dalam penelitian ini hanya terdapat satu variabel yaitu perkembangan bahasa anak yang merupakan kemampuan untuk memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara spontan dengan dinilai menggunakan lembar *ELM SCALE-2*. Dengan kategori lulus bila anak dapat melakukan semua tes kemampuan atau tidak terdapat kegagalan pada item yang berpotongan dengan umur kronologis kisaran 75%-90%. Dan kategori gagal bila anak tidak dapat melakukan semua tes kemampuan atau terdapat kegagalan pada item yang berpotongan dengan umur kronologis kisaran 75%-90% (Coplan, 2012). Analisis yang digunakan yaitu analisis univariat. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar *Early Language Milestone Scale 2*. Skala *Early Language Milestone* (ELM) merupakan alat untuk pemeriksaan atau pengujian bahasa untuk anak usia 1-3 tahun. Terdiri atas 43 item pada tiga bagian yaitu ekspresi suara, penerimaan suara, dan visual. Cara pengujiannya yaitu dengan menanyakan beberapa pertanyaan ke orang tua dan menguji langsung ke anaknya sesuai dengan umur kronologis anak yang didapat dari tanggal dilaksanakan penelitian dikurangi tanggal lahir anak. Setelah diketahui umur kronologis anak kemudian ditarik garis lurus di lembar ELM sesuai dengan umur kronologisnya. Pertanyaan yang ditanyakan ke orang tua adalah pertanyaan di item yang berpotongan dengan umur kronologis. Setiap item menggambarkan berapa persen (%) anak-anak lulus di usianya yaitu 25%, 50%, 75%, dan 90% yang digambarkan dengan grafik batang horizontal: putih (kisaran 25% - 50%), hijau muda (kisaran 50% - 75%), dan hijau tua (75% - 90%).

Jika garis umur kronologis anak berpotongan dengan grafik batang horizontal berwarna hijau tua (75% - 90%) dan anak tersebut belum atau tidak bisa melakukan tes kemampuan berarti dikatakan gagal. Tetapi jika garis umur kronologis anak berpotongan dengan grafik batang horizontal berwarna putih (25% - 50%) dan ternyata anak belum atau tidak bisa melakukan tes kemampuan berarti anak tersebut belum bisa dikatakan gagal. Karena item-item tersebut belum bisa dicapai oleh 25% - 50% anak-anak yang artinya item tersebut juga belum dicapai oleh 90% dari anak-anak. (Coplan, 2012).

HASIL

Karakteristik Berdasarkan Usia Ibu

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Usia Ibu di PAUD Terpadu Omah Bocah Annaafi' Kota Malang.

Usia Ibu	N	(%)
20-25 Tahun	4	13,33
26-35 Tahun	26	86,67
Total	30	100

Berdasarkan tabel 5.1 didapatkan hasil bahwa dari 30 responden hampir seluruhnya berusia 26-35 tahun yaitu 26 orang (86,67%).

Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Ibu

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu PAUD Terpadu Omah Bocah Annaafi' Kota Malang.

Pendidikan Ibu	N	(%)
SMA	6	20
Perguruan Tinggi	24	80
Total	30	100

Berdasarkan tabel 5.2 didapatkan hasil bahwa dari 30 responden hampir seluruhnya berpendidikan di perguruan tinggi yaitu 24 orang (80%).

Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu di PAUD Terpadu Omah Bocah Annaafi' Kota Malang.

Pekerjaan Ibu	N	(%)
Ibu Rumah Tangga	1	3,33
Wiraswasta	2	6,67
Karyawan	16	53,33
Pegawai Negeri	11	36,67
Total	30	100

Berdasarkan tabel 5.3 didapatkan hasil bahwa dari 30 responden sebagian besar pekerjaannya sebagai karyawan yaitu 16 orang (53,33%).

Karakteristik Berdasarkan Jumlah Anak

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Jumlah Anak di PAUD Terpadu Omah Bocah Annaafi' Kota Malang.

Jumlah Anak	N	(%)
Satu	12	40
Dua	18	60
Total	30	100

Berdasarkan tabel 5.4 didapatkan hasil bahwa dari 30 responden sebagian besar jumlah anak dalam satu keluarga berjumlah dua anak yaitu 18 orang (60%).

Karakteristik Berdasarkan Usia Anak

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Usia Anak di PAUD Terpadu Omah Bocah Annaafi' Kota Malang.

Usia Anak	N	(%)
12-24 Bulan	14	46,67
25-36 Bulan	16	53,33
Total	30	100

Berdasarkan tabel 5.5 didapatkan hasil bahwa dari 30 responden sebagian besar berusia 25-36 bulan yaitu 16 orang anak (53,33%).

Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Anak di PAUD Terpadu Omah Bocah Annaafi' Kota Malang

Jenis Kelamin Anak	N	(%)
Perempuan	17	56,67
Laki-Laki	13	43,33
Total	30	100

Berdasarkan tabel 5.6 didapatkan hasil bahwa dari 30 responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu 17 orang anak (56,67%).

Perkembangan Bahasa Anak Usia 12-36 Bulan

Tabel 5.7 Tahapan (Milestone) normal dalam perkembangan bahasa anak

Usia	Kemampuan Reseptif	Kemampuan Ekspresif
Lahir	Berbalik ke sumber suara	Menangis
2-4 bulan	Menunjukkan rasa tertarik pada suara dan wajah	<i>Coos</i>
		<i>Coo</i> secara bergantian
6 bulan	Berespon terhadap nama	<i>Babbles</i>
9 bulan	Mengerti kata-kata rutin (lambai da-da)	Menunjuk Mengata kan ma-ma, da-da
12 bulan	Mengikuti perintah verbal	Mengguna kan jargon Mengucap kan kata pertama
15 bulan	Menunjukkan bagian-bagian tubuh dengan nama	Mempelaja ri kata dengan lambat
18-24 bulan	Mengerti kalimat	Mempelaja ri kata

25-26 bulan	Menjawab pertanyaan Mengikuti perintah 2 langkah	dengan cepat Mengguna kan frasa 2 kata Kata-kata 50% dapat dimengerti Membentuk kalimat dengan 3 kata / lebih Bertanya "apa..."
36 bulan	Mengerti sebagian besar yang dikatakan	Bertanya "kenapa..." Kalimat 75% dapat dimengerti

Tabel 5.8 Distribusi Frekuensi Perkembangan Bahasa Anak Usia 12-36 Bulan di PAUD Terpadu Omah Bocah Annaafi' Kota Malang.

Perkembangan Bahasa	N	(%)
Lulus	27	90
Gagal	3	10
Total	30	100

Berdasarkan tabel 5.8 didapatkan hasil bahwa dari 30 responden hampir seluruhnya perkembangan bahasanya lulus yaitu 27 orang anak (90%) dan sebagian kecil perkembangan bahasanya gagal yaitu 3 orang anak (10%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian distribusi frekuensi usia ibu didapatkan hasil bahwa dari 30 responden hampir seluruhnya berusia 26-35 tahun yaitu 26 orang (86,67%). Penelitian ini sejalan dengan teori menurut Mubarak (2012), menyatakan bahwa dengan bertambahnya usia seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikolog (mental). Perubahan pada fisik terjadi akibat

pematangan fungsi organ dan pada aspek psikologis atau mental taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa, matang dalam berfikir dan bekerja.

Menurut pendapat peneliti dari hasil penelitian usia ibu tersebut dapat dikatakan dalam usia dewasa, dimana dengan semakin dewasa atau bertambahnya usia maka taraf berpikir ibu akan semakin matang berarti ibu sudah bisa menerima dan mengolah informasi yang didapatkan dengan baik khususnya informasi tentang perkembangan bahasa anak.

Berdasarkan hasil penelitian distribusi frekuensi pendidikan ibu didapatkan hasil bahwa pendidikan ibu dari 30 responden hampir seluruhnya berlatar belakang pendidikan perguruan tinggi yaitu 24 orang (80%). Penelitian ini sejalan dengan teori menurut Mubarak (2012), yang mengatakan bahwa pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap dan pengetahuan seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Menurut pendapat peneliti orang tua yang menempuh pendidikan yang lebih tinggi akan lebih memiliki pengetahuan dan lebih tanggap dalam menerima dan mengaplikasikan informasi yang didapat dibandingkan dengan orang tua yang tidak menempuh pendidikan. Tingkat pendidikan menjadikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan tersebut akan bermanfaat bagi ibu untuk dapat menstimulasi perkembangan bahasa

anaknya agar sesuai dengan tahap perkembangannya.

Berdasarkan hasil penelitian distribusi frekuensi pekerjaan ibu didapatkan hasil bahwa dari 30 responden sebagian besar pekerjaan ibu adalah karyawan yaitu 16 orang (53,33%). Hasil penelitian ini didapatkan bahwa pekerjaan yang terbanyak ibu adalah sebagai karyawan. Menurut Shaver (2007), menyatakan bahwa status pekerjaan ibu secara langsung mempengaruhi perkembangan anak. Ibu dengan status pekerjaan yang masih menyisakan waktu bersama anak cenderung memiliki anak dengan perkembangan yang baik.

Peneliti berpendapat bahwa pekerjaan ibu dapat mempengaruhi perkembangan anak. Ibu yang bekerja dengan waktu yang lama akan mempengaruhi intensitas bertemu dengan anak sehingga dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan stimulasi bahasa kepada anak. Tetapi dalam penelitian yang dilakukan peneliti didapatkan bahwa sebagian besar pekerjaan ibu adalah sebagai karyawan sehingga waktu bertemu dengan anak hanya dari sore hingga pagi hari saja, tetapi dikarenakan anak dari ibu yang bekerja tersebut bersekolah di sekolah yang masa pembelajarannya *full day* sehingga masih dapat mengoptimalkan proses tumbuh kembang anak dengan cara anak melakukan aktivitas-aktivitas seperti bermain, berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan teman sebayanya dan gurunya yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak.

Berdasarkan hasil penelitian distribusi frekuensi jumlah anak didapatkan hasil bahwa dari 30 responden sebagian besar jumlah anak dalam satu keluarga berjumlah dua anak yaitu 18 orang (60%). Hasil penelitian ini diperoleh paling banyak jumlah anak dalam satu keluarga adalah berjumlah dua anak. Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Judarwanto (2010), yang mengatakan bahwa jumlah anak dalam

keluarga mempengaruhi perkembangan bahasa seorang anak, berhubungan dengan intensitas komunikasi antara orang tua dan anak.

Menurut pendapat peneliti jumlah anak yang tidak banyak mempengaruhi intensitas berkomunikasi dan stimulasi orang tua dengan anak lebih sering. Komunikasi yang intensif antara orang tua kepada anak akan meningkatkan kemampuan dalam perkembangan bahasanya.

Pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan dalam vokalisasi antara pria dan wanita. Namun mulai usia dua tahun, anak wanita menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari anak pria (Yusuf, 2012). Hal yang sama juga di kemukakan oleh Soetjningsih (2012), yang menyatakan bahwa kelainan bahasa juga lebih banyak pada anak laki-laki daripada perempuan. Hal ini karena pada perempuan, maturasi dan perkembangan fungsi verbal hemisfer kiri lebih baik. Sedangkan pada laki-laki perkembangan hemisfer kanan yang lebih baik, yakni tugas yang abstrak dan menentukan keterampilan. Teori tersebut sejalan dengan penelitian ini yaitu berdasarkan hasil penelitian distribusi frekuensi jenis kelamin didapatkan hasil bahwa dari 30 responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu 17 orang anak (56,67%).

Menurut pendapat peneliti anak laki-laki biasanya lebih cepat dalam perkembangan motorik karena umumnya anak lelaki memberikan banyak energi dan konsentrasinya untuk kegiatan fisik. Akibatnya, anak laki-laki lebih lambat untuk berlatih bahasa. Sedangkan untuk perempuan lebih cepat dalam perkembangan bahasa dan membaca. Hal lain yang memengaruhi perbedaan ini ialah faktor lingkungan keluarga dan budaya permainan anak

Berdasarkan pada hasil analisis penelitian secara deskriptif dijelaskan bahwa dari 30 responden hampir seluruhnya perkembangan bahasanya lulus

yaitu 27 orang anak (90%) dan sebagian kecil perkembangan bahasanya gagal yaitu 3 orang anak (10%). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh paling banyak perkembangan bahasa anak lulus. Hasil tersebut menunjukkan perkembangan bahasa anak di sekolah baik. Dapat dilihat dari beberapa pertanyaan yang diajukan peneliti, anak mampu menjawab benda yang ditunjuk oleh peneliti, mampu mengikuti perintah peneliti, mampu berkomunikasi singkat dengan peneliti, mampu mengerti 50 kata tunggal. Penelitian ini juga menunjukkan terdapat 3 orang anak yang hasil tes perkembangan bahasanya gagal yaitu dapat dilihat dari beberapa pertanyaan yang diajukan peneliti, anak belum bisa menunjukkan lebih dari satu bagian tubuh, ketika diperintah harus disertai dengan gerak isyarat, ada beberapa benda yang ketika dideskripsikan penggunaannya oleh peneliti belum bisa ditunjukkan oleh anak, belum bisa mengucapkan lebih dari 50 kata tunggal, dari laporan ibu ketika ditanya oleh peneliti seberapa jelas ucapan anak ketika berbicara didapatkan bahwa kejelasan ucapan anak ketika bercerita atau berbicara belum seluruhnya dapat dimengerti oleh orang asing.

Menurut pendapat peneliti 3 orang anak yang gagal pada pelaksanaan penelitian tersebut dikarenakan kurangnya stimulasi bahasa yang diberikan ibu ke anaknya. Misalnya stimulasi yang bisa diberikan ibu seperti mengajak anak membaca, menunjukkan gambar yang ada di buku dan menyebutkan nama dari gambar tersebut keras-keras dan kemudian meminta anak untuk mengulangi apa yang ibu sebutkan dan menunjukkannya. Ibu juga bisa menstimulasi anak dengan berbicara mengenai kegiatan sederhana yang ibu dan anak akan/sedang lakukan dengan menggunakan bahasa yang sederhana, memperkenalkan kata-kata baru pada anak setiap hari (dapat berupa nama-nama tanaman, nama hewan, nama makanan yang sedang disiapkan untuknya,

nama-nama anggota/bagian tubuh ataupun nama-nama benda dan kegunaannya), mencoba untuk tidak menyelesaikan kalimat anak dan memberikan kesempatan bagi anak untuk menemukan sendiri kata yang tepat yang ingin anak sampaikan.

Selain itu, dari 3 orang anak yang gagal dalam pelaksanaan penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa pekerjaan ibunya adalah sebagai pegawai negeri, wiraswasta dan sebagai karyawan yang bekerja diluar rumah sehingga waktu bersama dan berinteraksi dengan anak kurang karena sepulang bekerja kadang ibu lelah dan langsung beristirahat, dan kurang beraktivitas di luar rumah bersama anak. Untuk itu ibu yang bekerja diluar rumah harus bijaksana mengatur waktu. Ibu harus bekerja pagi hari dan pulang pada sore hari tetap harus meluangkan waktu untuk berkomunikasi, bercanda, memeriksa tugas-tugas sekolahnya meskipun ibu lelah setelah seharian bekerja diluar rumah.

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa peran ibu sangat dibutuhkan dalam perkembangan bahasa anak. Peran dalam hal ini erat kaitannya dengan keberadaan ibu yang akan berdampak pada seberapa sering ibu berinteraksi dengan anaknya. Pada kenyataannya, tidak sedikit anak yang kehilangan waktu untuk menjalin interaksi yang intensif dengan ibu mereka disebabkan karena ibu yang bekerja. Seorang ibu yang tidak bekerjapun belum tentu dapat memberikan kasih sayang dan melakukan stimulasi perkembangan pada anak dengan baik.

Interaksi ibu dengan anak juga sangat ditentukan oleh seberapa berkualitasnya kebersamaan yang terjalin diantara mereka. Seperti hasil penelitian yang dilakukan peneliti didapatkan bahwa sebagian besar pekerjaan ibu sebagai karyawan (ibu yang bekerja) tetapi menunjukkan hasil perkembangan bahasa anak baik dengan kategori lulus yaitu 27 orang anak (90%). Jadi, ibu yang bekerja meski dengan keterbatasan waktu yang

dimilikinya, namun bila ia mampu memanfaatkan dengan maksimal waktu yang dihabiskan bersama anak-anaknya hasilnya jauh akan lebih optimal dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja namun kurang pandai dalam mengelola waktu bersama anak-anaknya. Oleh karena itu setiap ibu baik ia seorang yang bekerja atau tidak bekerja, kemampuan menghabiskan waktu yang berkualitas bersama anak-anaknya menjadi salah satu kemampuan yang wajib dimiliki dan harus terus dikembangkan.

Berdasarkan hal tersebut bahwa perhatian dan waktu yang ibu berikan dapat mempengaruhi perkembangan anak karena apabila ibu mengerti, memahami, mendidik dan mengasuh anak dengan baik maka perkembangan anak juga menjadi optimal.

Semua anak-anak yang bisa ataupun tidak bisa melakukan tes kemampuan dengan baik memiliki kondisi fisik dan kesehatan fisik yang bagus. Anak-anak tersebut tidak mengalami gangguan berkomunikasi seperti bisu, tuli, dan gagap. Status sosial ekonomi keluarga dari anak tersebut dapat mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak dikarenakan sosial ekonomi berperan dalam pemenuhan status gizi, kebutuhan dan berpengaruh terhadap proses perkembangan. Anak dengan keluarga yang memiliki sosial ekonomi tinggi umumnya pemenuhan kebutuhan gizinya cukup baik dibandingkan dengan anak yang memiliki sosial ekonomi rendah. Karena pada pemenuhan gizi yang buruk tidak dapat memenuhi kebutuhan nutrisi pada anak terutama dalam perkembangan otak, sehingga memperlambat terjadinya perkembangan motorik pada anak guna mendukung anak dalam memulai berbahasa.

Selain itu juga perkembangan kemampuan bahasa anak-anak tersebut juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarganya. Anak yang berada dilingkungan keluarga yang harmonis,

saling memperhatikan, dan terjalin komunikasi antar anggota keluarga membuat anak memiliki kemampuan atau penyesuaian sosial dalam hubungan dengan orang lain yang baik pula.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PAUD Terpadu Omah Bocah Annaafi' Kota Malang dan berdasarkan tujuan penelitian yang telah dibahas sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah di PAUD Terpadu Omah Bocah Annaafi' Kelurahan Mojolangu Kecamatan Lowokwaru Kota Malang hampir seluruhnya perkembangan bahasanya lulus yaitu 27 orang anak (90%) dan sebagian kecil perkembangan bahasanya gagal yaitu 3 orang anak (10%).

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, D. 2013. *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ambarwati. 2014. *Tingkat Pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan pada anak*. Jurnal Kesehatan. Yogyakarta.
- Coplan, James. 2012. *ELM Scale New 2012 Full*. Youtube. (Berkas Video) diperoleh dari <https://www.youtube.com/watch?v=arZmtvluy7o>. Diakses pada 28 Februari 2019.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2010. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta.
- Dudley L & Vasche T., 2010. *Vision Therapy For a Patient With Developmental Delay*, *Journal of Behavioral Optometry*.
- Fatmala. 2016. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di TK Pertiwi 1 Desa Purbowangi Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen*. Skripsi. Gombong: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombong.
- Hidayat, A.A. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*. Cetakan Pertama, Surabaya: Health Books Publishing.
- Judarwanto. 2010. *Perkembangan Bahasa Ekspresif dan Reseptif Menurut Myklebust*: Tersedia (online): <http://speechclinic.wordpress.com>. Diakses pada 7 Agustus 2017.
- Riana, Mashar. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Prenada Media.
- Mubarak, Wahit Iqbal, dkk. 2012. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. 2008. *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Papalia D.E., Olds, S.W, & Fieldman, R.D. 2010. *Human Development: Versi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Shaver, Phillip R. & Mikulincer, Mario. 2007. *Attachment Theory and Research Core Concepts, Basic Principles, Conceptual Bridges*. United State of America: The Guilford Press.
- Soetjningsih, IG. N. Gde Ranuh. 2012. *Tumbuh Kembang Anak*. Edisi 2. Jakarta: EGC.
- Yusuf, Syamsu. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.